

ANALISIS AKTUALISASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PROYEK Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) DI SMA NEGERI 8 SEMARANG

Nelly Vikiladyla Della¹
Universitas PGRI Semarang
nellyviki507@gmail.com

Abstrak

Salah satu sikap yang terus digaungkan dalam kurikulum merdeka ini adalah profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila merupakan nilai karakter dan kompetensi yang harus dibangun dan dipupuk dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kompetensi tersebut adalah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif, berkebhinekaan tunggal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengembangan karakter siswa dalam implementasi nilai-nilai panca sila pada kurikulum merdeka melalui kegiatan P5. Metode dari penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan dan merumuskan ke dalam angka-angka terkait dengan perilaku peserta didik dalam P5 yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X yang sedang melakukan proyek P5. Hasil persentase penelitian nilai bertaqwa kepada Tuhan YME 87,7%; berkebhinekaan global 84,2%; mandiri 84,2%; gotong royong 81,5%; kritis 47,35%; dan kreatif 57,9%. Implementasi profil pelajar pancasila yang terintegrasi pada kurikulum merdeka merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Pendidikan karakter yang senantiasa ditanamkan dalam diri peserta didik harus dimulai dan dipupuk dalam lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Profil Pelajar Pancasila, Karakter Siswa

Abstract :

One of the attitudes or characters that continues to be echoed in this independent curriculum is the Pancasila Student Profiles. Pancasila student profiles are character values and competencies that must be built and nurtured in students' daily lives. These competencies are devoted to God Almighty, work together, independent, think critically, and creatively, with a single diversity. The purpose of this study was to determine student character development in implementing Pancasila values in the independent curriculum through the Project for Strengthening Pancasila Student Profiles (P5). The method of this study, namely a quantitative descriptive approach, aims to describe and formulate into numbers related to the behavior of students in P5 which reflects the values of Pancasila. The sample used in this study was class X students who were doing a P5 project. The results of the research percentage of the value of piety to God Almighty are 87.7%; global diversity 84.2%; independent 84.2%; mutual cooperation 81.5%; critical 47.35%; and creative 57.9%. The implementation of Pancasila student profiles that are integrated into the independent curriculum is a competency that must be achieved by students. Character education that is always instilled in students must be initiated and fostered in the school environment.

Keywords: Pancasila Student Profile, Student Character

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini terus mengalami perbaikan dan perkembangan menuju positif. Disisi lain adanya globalisasi juga turut memberikan dampak yang besar bagi pendidikan, baik secara positif maupun negatif. Menyoroti dampak negatif tersebut, antara lain adalah degradasi moral, individualisme dan berpikir instan. Degradasi moral membuat generasi bangsa Indonesia kehilangan identitasnya sebagai manusia Pancasila.

Menyikapi permasalahan tersebut, maka diperlukan pendidikan karakter secara masif untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan nilai karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan pendidikan, seperti pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2021). Profil Pelajar Pancasila untuk peserta didik untuk menggunakan pemahaman interdisiplin ilmu dalam penyelesaian masalah di lingkungan sekitar dengan aksi nyata yang sesuai dengan tahapan dan kebutuhan belajar peserta didik (Juraidah dan Hartoyo, 2022).

Dalam pidato Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan. Hal ini bertujuan agar segala unsur peradaban tumbuh dengan baik dan dapat diteruskan pada anak cucu di masa yang akan datang. Pendidikan sebelum kemerdekaan dirasa membelenggu, bahwa penguasa bangsa Belanda di Indonesia sebenarnya sama sekali tidak memperhatikan soal pendidikan kebudayaan. Pendidikan hanya berpusat pada pemenuhan kebutuhan bangsa belanda untuk peperangan dan penggalan sumber daya alam Indonesia. Akan tetapi pendidikan secara barat tidak bisa dianggap buruk karena Indonesia harus mengejar ilmu pengetahuan sekalipun melalui sekolah-sekolah barat.

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan identitas bangsa yang mana siswa diberikan pendidikan kultural dan Nasional. Semua itu ditujukan ke arah keluhuran manusia, nusa dan bangsa serta tidak memisahkan diri dari kesatuan kemanusiaan. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada guru dan siswa di dalam pembelajaran. Capaian pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa karena pada dasarnya pendidikan berfokus pada kebutuhan dan kebahagiaan siswa. Guru memfasilitasi seluruh gaya belajar siswa agar mereka nyaman dalam belajarnya. Dalam mengajar guru harus menyisipkan nilai-nilai pancasila seperti karakter menghargai keberagaman, nasionalisme, cinta lingkungan, serta mengajarkan siswa untuk bernalar kritis dan kreatif sehingga guru dapat mencetak siswa berprofil pancasila seperti yang diharapkan Ki Hajar Dewantara.

Sesuai kebijakan kemendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan tahun 2020-2024 (2020) menyebutkan bahwa "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif".

Setelah kemerdekaan pendidikan hanya berpusat pada pemenuhan lapangan kerja sehingga guru dalam mengajar tidak profesional dan pendidikan tidak berpusat pada siswa. Kurikulum 2013 pun dirasa belum memerdekakan guru dan siswa di dalam pembelajaran karena elemen penilaiannya terpisah dan terikat pada KI. Sehingga guru dan siswa tidak leluasa dalam mengkolaborasikan antara komponen satu dengan yang lainnya. Adanya kasus ini, terciptalah kurikulum merdeka yang mana proses pembelajaran pada kurikulum ini menekankan karakter siswa sesuai identitas bangsa berpedoman nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter ini penting karena berkaitan dengan terbentuknya aspek - aspek intelektual, emosional, spiritual dan menjadi bekal bagi untuk menghadapi tantangan abad 21 (Mistiani et al., 2022).

Fenomena yang terjadi di dunia pendidikan seperti permasalahan degradasi moral berupa kasus intoleran, prostitusi, pergaulan bebas, *bullying*, pornografi dan *cyber crime* menuntut pentingnya program penguatan karakter (Susilawati dan Sarifuddin, 2021). Program tersebut diinternalisasikan melalui kurikulum merdeka berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mewujudkan karakter siswa agar sesuai dengan karakter Pancasila, sebagai identitas bangsa.

Kurikulum merdeka mencetuskan kegiatan-kegiatan proyek yang dapat guru angkat sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek ini memberikan ruang pada siswa untuk berkolaborasi dan mengimplementasikan pengetahuan bermakna yang mereka dapatkan sebagai proses penguatan karakter. Sesuai dengan prinsip dasar dalam proyek penguatan profil Pancasila antara lain holistik, kontekstual, berpusat pada siswa (Juraidah dan Hartoyo, 2022). Siswa diberi keluasaan dan kebebasan untuk menyelesaikan masalah dan memberikan solusi ketika dihadapkan dengan masalah nyata di lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penulis melakukan penelitian terkait bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan bagaimana siswa mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan P5. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengembangan karakter siswa dalam implementasi nilai-nilai Pancasila pada kurikulum merdeka melalui kegiatan P5.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan merumuskan ke dalam angka-angka terkait dengan perilaku siswa dalam P5 yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Data penelitian ini kemudian dipaparkan menggunakan grafik untuk menarik kesimpulan secara kuantitatif dan dideskripsikan.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang mencerminkan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Adapun sampel partisipannya adalah siswa kelas X SMA Negeri 8 Semarang yang diambil menggunakan teknik *random sampling*. Teknik analisis untuk menentukan skor guna mengetahui tingkat aktualisasi sikap yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilakukan dengan menentukan skor pada tiap alternatif jawaban yang telah

diberikan oleh responden dan membuat tabel skor item pertanyaan, kemudian menghitung total skor masing-masing responden dan total skor tiap item pertanyaan. Total skor kemudian dihitung rata-rata jumlah keseluruhan dibagi dengan jumlah responden. Skoring menggunakan aplikasi Ms. Excel. Selanjutnya teknik analisis data untuk menentukan masing-masing skor kategori menggunakan persentase dan disajikan dalam bentuk diagram. Adapun rumus hitung menurut sugiyono (2012 : 45), sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = Persentase

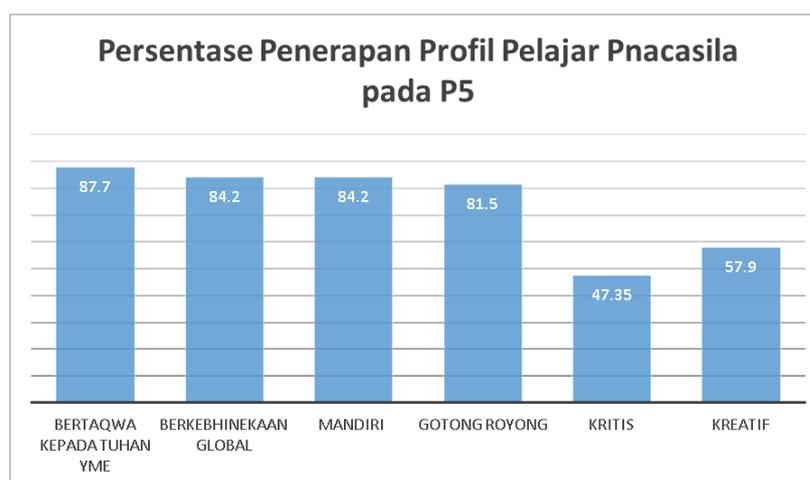
f = frekuensi

n = jumlah responden

100% = bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat berjalan dengan lancar dan kompetensi yang dituju tercapai jika terjadi sinergitas antara pendidik, peserta didik dan lingkungan satuan pendidikan dapat saling mengoptimalkan perannya (Mery et al., 2022). Berdasarkan pada analisis kuesioner terhadap peserta didik, didapatkan persentase sebagai berikut.



Gambar 1. Persentase Penerapan Profill Pelajar Pancasila

Hasil kuesioner terkait perilaku siswa dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan bahwa 87,7 % peserta didik memiliki sikap bertaqwa kepada Tuhan YME, jujur, dan sopak. Sikap ini merupakan wujud dari aktualisasi dari poin pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang diwujudkan dengan akhlak baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam dan negara Indonesia. Profil ini menjadi dasar untuk profil-profil lainnya, karena dengan berketuhanan, profil yang lain akan mudah dibentuk dan diterapkan (Susilawati dan Sarifuddin, 2021).

Aktualisasi dari Profil Pelajar Pancasila poin kedua, yaitu berkebhinekaan global dapat dilihat melalui data peserta didik mampu menghargai dan bekerja sama dengan teman yang lain. Tabel hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 84,2% telah menunjukkan perilaku berkebhinekaan global. Sikap Profil Pelajar Pancasila yang kedua ini mengandung makna bahwa Pelajar Pancasila harus dapat mengenal dan menghargai budaya, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya (Susilawati dan Sarifuddin, 2021). Selama menyelesaikan tugas P5, peserta didik juga menunjukkan sikap mampu merefleksi dan bertanggung jawab pada pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial. Namun, sebanyak 15,8% peserta didik belum mampu mengamalkan profil kebhinekaan global, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan peserta didik yang homogen dan adanya penerapan zonasi sehingga peserta didik kurang dalam melihat perbedaan budaya, suku, dan agama pada orang lain. Selain itu juga diperparah dengan adanya pandemi covid-19 yang membuat peserta didik sedikit anti-sosial atau kurang bersosialisasi sehingga berpengaruh terhadap sikap saling menghargai. Data ini dapat menjadi refleksi bersama antar sekolah dan guru dalam menerapkan profil kebhinekaan global. Sekolah sebaiknya sesering mungkin memberikan penyuluhan mengenai rasa saling menghargai perbedaan.

Projek P5 yang dilakukan oleh kelas X merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, namun masing-masing anggota juga memiliki peran yang berbeda, sehingga diperlukan sikap mandiri, sebagaimana yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila poin ketiga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi sikap mandiri dalam P5 sebesar 84,2% yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemandirian berpikir, belajar dan bekerja yang tinggi.

Profil Pelajar Pancasila yang keempat adalah bergotong royong. Hasil penelitian terkait aktualisasi gotong royong dalam P5 yang ada di SMA Negeri 8 adalah 81,5%, yang menunjukkan hasil yang tinggi. Bergotong royong memiliki makna bahwa Pelajar Pancasila gemar melakukan gotong royong dengan kolaborasi, memiliki kepedulian tinggi dan berbagi dengan sesama. Perilaku ini direpresentasikan oleh peserta didik dalam rasa kebersamaan, tolong menolong dengan tulus, saling membantu demi kelancaran dan tujuan yang tercapai dalam proyek. Sinergi peserta didik dalam melaksanakan proyek menghasilkan produk yang menarik baik. Namun sekitar 18,5% peserta didik kurang dalam menerapkan sikap gotong royong. Hal ini wajar, karena pada usia remaja berkisar 15-18 tahun penanaman sikap gotong royong masih terus bertumbuh dan dipupuk oleh lingkungannya (Utomo, 2018).

Berpikir kritis merupakan dimensi kelima Profil Pelajar Pancasila, yang menuntun peserta didik untuk mampu menganalisa dan mengevaluasi semua informasi maupun gagasan yang diperoleh dengan baik secara kritis (Susilawati dan Sarifuddin, 2021). Berdasarkan hasil dari kuesioner kelas X tingkat berpikir kritis peserta didik dalam P5 cukup, yaitu sebesar 47,35%. Hal ini karena projek P5 sudah banyak dibatasi mulai dari pemilihan produk, projek, dan hasil karya telah ditentukan oleh sekolah. Keterbatasan alat dan prasarana tempat juga mempengaruhi kreativitas peserta didik. Keterampilan berpikir kritis membuat peserta didik mampu menggabungkan pemahaman yang dimilikinya kemudian mengarahkan informasi tersebut untuk menyelesaikan permasalahan dengan pengambilan keputusan secara logis

dan bersifat reflektif(Ennis, 1985). Ada empat indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu: (1) kemampuan yang berhubungan dengan kejelasan, (2) kemampuan yang berhubungan dengan inferensi, (3) kemampuan yang berhubungan dengan pembentukan dasar yang masuk akan untuk mengambil kesimpulan, dan (4) kemampuan yang terlibat dalam pengambilan keputusan secara tertib dan bermanfaat atau kemampuan menyelesaikan masalah.

Kreativitas merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki dalam era revolusi industri 4.0 *society* 5.0. Kreativitas diartikan sebagai proses mental dalam melahirkan ide, metode ataupun suatu perubahan yang bersifat imajinatif, fleksibel serta memiliki nilai dan berdaya guna dalam memecahkan suatu permasalahan (Kamarudin & Yana, 2021). Keterampilan tersebut terus dikembangkan melalui P5.

Pelajar Pancasila dimensi keenam, yaitu berpikir kreatif. Penelitian menunjukkan tingkat kreativitas peserta didik dalam P5 cukup, yaitu sebesar 57,9%. menurut literatur, Karakter peserta didik yang kreatif antara lain terbuka terhadap pengalaman baru, lentur dalam bersikap, berani dalam mengungkapkan pikiran, mengajari fantasi, memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan-kegiatan kreatif, memiliki tingkat kepercayaan diri, percaya akan idenya dan memiliki inisiatif yang tinggi (Munandar, 2004). Pelajar Pancasila dituntut untuk menghasilkan gagasan, karya dan tindakan rasional serta memiliki keluwesan dalam berpikir untuk mencari alternatif jawaban (Susilawati dan Sarifuddin, 2021). Melalui kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan P5 menghasilkan produk-produk kreatif dan menarik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan P5 di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan kompetensi yang dituju tercapai. Adapun pengembangan karakter yang terlihat meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang diwujudkan dengan akhlak baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam dan negara Indonesia; berkebhinekaan global; bergotong royong; kreatif; dan berpikir kritis. Hasil masing-masing aktualisasi dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah bertakwa kepada Tuhan YME 87,7%, berkebhinekaan global 84,2%, mandiri 84,2%, gotong royong 82,5%, kritis 47,35% dan kreatif 57,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, M.R., Mujiwati, Y., Khmadi, I.M., Usman, M.I., & Abidin, M.Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*. 2(04), 553-558. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Juraidan dan Hartoyo, A. (2002). Peran Guru dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. 8(2), 105-108. <https://dx.doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>
- Kamarudin, K., & Yana, Y. (2021). Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Learning Start A Question di Sekolah

- Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 213 - 219.
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i1.284>
- Mary., Martono., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022) Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6 (5), 7840-7849. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mistiani, W., Istiyono, E., & Syamsudin, A. (2022). Construction of the Character Assessment Instrument for 21st Century Students in High Schools. *European Journal of Educational Research*, 11 (2), 935 - 947. <https://doi.org/10.12973/eu-er.11.2.938>
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (cet.2). Jakarta : Rineka Cipta
- Saputra, A., Rochmiyati, S., & Khosiyono, A.H.C. (2023). Perwujudan Keenam Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pembuatan Tempat Pensil Sederhana dari Botol Plastik Bekas. *Jurnal Elementary School*. 10 (1), 87-98. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v10i1.4077>
- Sudibya, I.G.N., Arshiniwati, N.M., & Sustiawati, N.L., (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(2), 25 - 38. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/19549>
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susilawati, E dan Sarifuddin, S (2021) Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*. 25(2), 155-167. <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/897/500>
- Suwartini, S. 2017. Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan*. 4 (1), 220-234. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>
- Utomo, Eko Prasetyo. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. 2(3), 95-102. <http://dx.doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>